

## Peran Keteladanan Orang Tua dan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak dalam Kehidupan Sehari-hari

*The Role of Parental Exemplary Behavior and Christian Religious Education for Children in Daily Life*

**Autor:**

Victor Oktovianus  
Dethan<sup>1\*</sup>  
Febe Fenny Irawati  
Wanggai<sup>2</sup>

**Afiliation**

Sekolah Tinggi  
Teologi Real Batam,  
Indonesia<sup>1</sup>  
Universitas Flores,  
Indonesia<sup>2</sup>

**\*Email:**

vicedethan12@gmail.  
com

**Dates:**

Submitted: 30/04/2025

Revised: 12/09/2025

Accepted: 27/09/2025

**DOI :**

<https://doi.org/10.53547/scw00t11>

Licensee: REAL  
DIDACHE. This work is  
licensed under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua sebagai teladan dan kontribusi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya tantangan moral dan spiritual yang dihadapi anak di era kontemporer, sehingga diperlukan integrasi pendidikan iman melalui sinergi keluarga, sekolah, dan gereja. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan naratif-deskriptif, melalui analisis terhadap artikel dan karya ilmiah yang relevan dengan tema keluarga, peran orang tua, dan PAK. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua berfungsi sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai iman, moral, dan spiritualitas, sedangkan PAK menjadi sarana sistematis untuk memperdalam dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja terbukti memperkuat proses pembentukan karakter anak secara holistik. Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan orang tua, bila dipadukan dengan penerapan PAK yang kontekstual, membentuk fondasi konseptual bagi model pendidikan iman berbasis kolaborasi tripusat.

**Kata kunci:** anak usia dini; pembentukan karakter; keteladanan orang tua; pendidikan agama Kristen

**Abstract**

*This study aims to analyze the role of parents as role models and the contribution of Christian Religious Education (CRE) in shaping children's character in everyday life. The background of the study is rooted in the increasing moral and spiritual challenges faced by children in the contemporary era, which demand the integration of faith education through the synergy of family, school, and church. The method employed is a literature review using a narrative-descriptive approach, focusing on the analysis of scholarly works related to family, parental roles, and CRE. The findings reveal that parents serve as primary role models in instilling values of faith, morality, and spirituality, while CRE provides a systematic framework for deepening and internalizing these values. Collaboration among family, school, and church is proven to strengthen the holistic process of character formation in children. This study affirms that parental role modelling, when combined with the contextual implementation of CRE, establishes a conceptual foundation for a faith-based educational model grounded in threefold collaboration.*

**Keywords:** character building; Christian religious; educationearly childhood; parental role models

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama yang berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak secara menyeluruh, baik secara akademis, sosial, moral, maupun spiritual (Prasetya et al., 2024). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, orang tua bukan hanya pengasuh utama, tetapi juga pendidik pertama yang meletakkan dasar pembentukan iman dan karakter anak. Pendidikan anak yang dimulai dari rumah terbukti sangat memengaruhi motivasi belajar, perilaku, serta perkembangan kepribadian anak. Untuk itu, setiap orang tua harus menyadari posisi pentingnya dalam kontribusi sebagai pendidik terhadap pertumbuhan Rohani anak (Didin, Solihin Bin; PAP, 2022). Orang tua berperan sebagai teladan yang memberi pengaruh langsung terhadap kebiasaan dan pola pikir anak sejak usia dini. Lanu dan Silaen menekankan, bahwa teladan dari orang tua perlu selaras dengan ajaran Alkitab, pengajaran di rumah disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kapasitas pemahaman dan psikologi anak (Lanu & Silaen, 2023).

Peran serta orang tua yang aktif tidak dapat dibatasi hanya pada ranah rumah tangga, melainkan juga perlu berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal (sekolah) dan nonformal (gereja). Penelitian Rahajeng menegaskan bahwa, keluarga sebagai komunitas sosial terkecil merupakan lingkungan Pendidikan yang paling utama dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya (Lusia Rahajeng, 2022a). Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen (PAK) menjadi semakin krusial agar nilai-nilai iman tidak hanya dikenal, tetapi juga benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Selain keluarga, sekolah dan gereja juga berperan penting sebagai bagian dari tripusat pendidikan. Sekolah memberikan landasan pengetahuan iman yang sistematis, sementara gereja memperlengkapi anak melalui pembinaan rohani dan komunitas iman.

Pendidikan Agama Kristen sejak usia dini dalam keluarga memiliki urgensi besar karena masa kanak-kanak sering disebut sebagai *masa emas* perkembangan, di mana dasar-dasar karakter, moral, dan iman lebih mudah dibentuk (Harefa et al., 2023). Susmiata dan Tafonao mengatakan bahwa pendidikan yang didapat anak-anak bukan saja berbicara soal besar (*impact sosial*) tetapi justru sebagai corak yang akan anak bawa kemanapun itu pergi (Susmiati & Tafonao, 2023). Artinya ini bukan hanya sebatas persoalan penting atau tidaknya, tetapi justru kepada dominasi dalam urgensi. Zega dkk, mengutip Wangania & Takaliuang

bahwa, sejak usia dini anak-anak harus dibentuk karakternya sehingga dapat menjadi pribadi yang baik ketika dewasa (Zega et al., 2022). Menurut Boiliu, perlu adanya kerja sama antara keluarga, gereja dan sekolah untuk memastikan anak-anak dapat tumbuh dengan keimanan yang teguh dan sehat secara psikologis (Boiliu, 2025).

Dalam konteks pelayanan anak di Indonesia, masih terdapat kesenjangan. Banyak keluarga lebih cenderung memilih untuk menyerahkan tanggung jawab pendidikan iman sepenuhnya kepada sekolah minggu atau lembaga pendidikan, tanpa menyadari bahwa pendidikan iman yang dimulai di rumah jauh lebih berpengaruh (Pattipeiluhu & Tasijawa, 2024). Dari penelitian yang dilakukan Wangania dkk, mereka menekankan bahwa tugas orangtua bukan hanya membesarkan anak dan kemudian mempercayakan pola asuh rohani pada lembaga pendidikan formal, gereja atau sekolah minggu, namun justru orangtua memiliki kewajiban yang besar atas pendidikan Kristiani yang membimbing anak mengenal, mengasihi dan hidup takut akan Tuhan (Wangania, Judith; Takaliuang, 2021). Demikian juga dengan Damanik dan Yuli yang melihat karakter masih berkutat pada soal pendidikan formal (Damanik & Yuli, 2024).

Sebagai pertanyaan (refleksi), sesungguhnya bagaimana cara yang efektif untuk mengintegrasikan peran orang tua dalam pemanfaatan Pendidikan Agama Kristen di rumah sehingga benar-benar relevan dengan kehidupan anak? Lalu bagaimana bentuk kolaborasi yang mendalam antara orang tua, sekolah, dan gereja dalam mendukung pendidikan iman anak secara utuh? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui pendekatan holistik. Fokusnya tidak hanya pada keikutsertaan orang tua demi mendukung pembelajaran umum anak, namun lebih dari pada itu bagaimana mereka dapat menerapkan PAK yang kontekstual di rumah. Penelitian ini juga mengulas pentingnya sinergi antara rumah, sekolah, dan gereja, sehingga perkembangan kerohanian anak dapat diperhatikan secara menyeluruh: moral, akademis, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberi sumbangsih bagi penerapan literatur Pendidikan Agama Kristen dalam lingkup keluarga di Indonesia, serta membuka ruang praktik pendidikan iman anak yang lebih relevan dan kontekstual.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur menggunakan pendekatan naratif deskriptif. Metode ini dipilih karena sifat penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis melalui eksperimen atau survei lapangan, tetapi menggali, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan gagasan, teori, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan kontribusi orang tua serta Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan naratif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil kajian dalam bentuk uraian yang sistematis, menyeluruh, dan mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman analisis. Metode ini dianggap tepat karena topik penelitian berkaitan erat dengan dimensi konseptual-teoretis (nilai, iman, keteladanan, pendidikan karakter) yang sudah banyak dibahas dalam karya-karya akademik sebelumnya. Dengan demikian, studi literatur bukan hanya memperkuat landasan konseptual, melainkan juga berfungsi sebagai dasar perumusan rekomendasi praktis yang kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur yang mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah dari hasil penelitian sebelumnya terkait pendidikan agama, peran orang tua, dan pembentukan karakter anak. Untuk menjaga relevansi dan kualitas data, literatur yang dipilih sebagai sumber bahan kajian adalah ditulis dalam bahasa Indonesia, dan utamanya membahas tentang pendidikan anak, kontribusi orang tua, pendidikan Kristen, pembentukan karakter anak, atau kolaborasi sekolah dan gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran orang tua dalam dunia Pendidikan Agama Kristen di rumah**

Kontribusi ayah dan ibu dalam membesarkan anak sesuai dengan kebutuhan pendidikannya sangatlah penting dan memiliki dampak yang besar bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga yang harmonis. Manurung melihat bahwa figure orang tua adalah jati diri dari anak itu sendiri, bahkan ada ungkapan yang sering disebut *like father like son* (Manurung, 2022). Tafonao menekankan salah satu peran Pendidikan Agama Kristen di rumah saat ini adalah membangun sinergitas ayah dan ibu dalam mendidik anak juga menciptakan keluarga yang harmonis (Tafonao, 2018). Peran yang menyeluruh juga mencakup dukungan finansial dan emosional serta pembentukan nilai-nilai moral. Ayah

mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, dan ibu memberikan kasih sayang dan perhatian. Kerja sama mereka memupuk perkembangan kepribadian, kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak, menciptakan lingkungan yang menjamin pendidikan yang menyeluruh baik di rumah maupun di sekolah, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia dan terpelajar. Dari segi mental, Norlena mengutip Kartini Kartono bahwa, kondisi psikologis dalam keluarga yang hangat, penuh kasih dan rasa aman akan memberikan motivasi dalam tumbuh kembang anak menuju kedewasaan (Norlena, 2015).

Lusiana dalam penelitiannya melihat intervensi peran penting yang perlu dijalankan oleh orang tua, yaitu: 1) Mendorong motivasi belajar: Ayah dan ibu merupakan penggerak utama motivasi belajar pada anak. Ayah dan ibu dapat memberikan pendampingan saat belajar, dorongan, pujian, dan dukungan yang dibutuhkan anak untuk memotivasi mereka agar belajar dengan antusias; 2) Model perilaku: Orang tua adalah rujukan keteladanan utama bagi anak dalam hal perilaku serta sikap terhadap pembelajaran. Mereka memiliki kewajiban memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dengan menunjukkan kebiasaan belajar yang positif, konsisten, dan rajin; 3) Partisipasi dalam pembelajaran: Ayah dan ibu hendaknya terlibat aktif dalam proses belajar anaknya, seperti membantu mengerjakan pekerjaan rumah, membantu memahami materi pelajaran, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; 4) Kolaborasi dengan sekolah dan gereja: Lusiana Rahajeng menulis (Lusiana Rahajeng, 2022b) sekolah mengasah bakat dan minat dalam praktik-praktik akademik yang berkualitas. Gereja menjalankan perannya agar anak dapat hidup mengalami Tuhan, menikmati kasih Tuhan dalam hidup mereka. Artinya, bahwasanya orang tua juga mempunyai peran dalam berkolaborasi dengan sekolah dan gereja untuk memastikan bahwa kebutuhan dan perkembangan anak mereka diperhitungkan sepenuhnya. Hal ini termasuk menghadiri pertemuan orang tua-guru, mendukung anak dalam kegiatan sekolah minggu, dan memberikan umpan balik yang membangun; 5) Pendidikan nilai dan etika: Selain pendidikan akademis, ayah dan ibu juga bertanggung jawab untuk menularkan pendidikan nilai dan etika kepada anaknya seperti kesantunan, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi. 6) Perkembangan kepribadian: Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Mereka dapat membantu anak-anak mengembangkan kepribadian positif dan kemandirian, serta memberi mereka keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk

sukses dalam hidup. Lusia Rahajeng mengatakan (Lusia Rahajeng, 2022b) orang tua mengemban peran penting untuk membentuk sistem interaksi yang erat dan berkelanjutan diindikasikan oleh kesetiaan pribadi, kasih dan hubungan yang penuh kehangatan.

Ketika orang tua memainkan peran aktif, suportif, dan konsisten dalam lingkup pengasuhan anak, anak mengalami perkembangan holistik, baik secara akademis maupun dalam nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang sukses. Menurut Ramdan dan Fauziah, orang tua menjadi referensi pertama dan pendidik utama bagi anak, baik dari dalam kandungan hingga anak menyelesaikan studinya (Ramdan & Fauziah, 2019).

### **Peran orang tua sebagai teladan Pendidikan Agama Kristen**

Sumbangsih orang tua dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen yang disesuaikan dengan kehidupan anak sehari-hari di lingkungan rumah merupakan sebuah kebutuhan yang harus dilaksanakan. Karena dengan melaksanakannya, proses edukasi di rumah dalam rangka pemahaman nilai-nilai dan praktik Kristiani kepada anak-anak menjadi lebih tertata dan terarah. Menurut Mbo'oh (Mbo'oh, 2022) teladan yang ditunjukkan memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan anak, terutama dalam aspek kerohanian. Ayah dan ibu adalah panutan utama bagi anak-anak ketika mereka menerapkan ajaran Kristen. Dengan memberikan contoh yang baik, mereka menunjukkan cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen seperti cinta, kejujuran, dan pengampunan. Orang tua (Ayah dan ibu) bertanggung jawab memberikan pengajaran agama Kristen kepada anak-anaknya. Orang tua dapat mengajari anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai agama selain melalui cerita-cerita Alkitab, bisa juga lewat doa dan praktik keagamaan secara teratur (Duha et al., 2024). Pemandu orang tua berperan sebagai pembimbing rohani bagi anak-anak mereka, membantu mereka memahami ajaran Kristen secara menyeluruh sehingga mendorong pertumbuhan rohani mereka (Kurniawan, 2024). Keluarga yang juga mendukung pembelajaran agama Kristen, seperti menyediakan waktu ibadah keluarga, menyediakan bahan bacaan Kristen, dan memfasilitasi diskusi iman sekeluarga juga perlu diciptakan.

Melalui peran ayah dan ibu yang aktif dan konsisten dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen melalui sikap keteladanan mereka, anak-anak dapat mengalami pengembangan iman secara menyeluruh dan pengenalan ajaran agama Kristen dalam

kehidupan sehari-hari. Sianipar menegaskan, gereja harus melibatkan para orang tua dalam menentukan strategi maupun materi pembelajaran karena para orang tua yang paling mengetahui kebutuhan keluarganya (Sianipar, 2020). Ringo-ringo mengatakan bahwa gereja memanglah sudah mengambil bagian dalam proses pendidikan secara khusus bagi anak-anak dan itu sudah terlebih dahulu dipersiapkan bagi orang tua dalam gereja. Dengan kata lain bahwa orang tua bukan lagi soal berbicara bahwa ia adalah pendidik bagi anak tetapi juga sebagai fasilitator (Ringo, 2023).

Studi ini menegaskan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan realitas kehidupan anak sehari-hari di lingkungan keluarga turut memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap beberapa aspek penting. Pertama-tama, sistem pembelajaran di rumah harus mempertimbangkan dengan cermat konteks kehidupan sehari-hari anak, termasuk hubungan dalam anggota keluarga, rutinitas sehari-hari, dan pengalaman dalam interaksi sehari-hari. Sebab, (Sigalingging & Raranta, 2022) menuliskan bahwa rumah merupakan komunitas terbaik dan paling esensial untuk menjaga kekristenan dengan menumbuhkan iman. Sebelum seseorang masuk sekolah lalu kemudian memasuki dunia sosial masyarakat yang lebih luas, keluarga merupakan wadah pertama dalam membentuk karakter, nilai, dan kedisiplinannya. Artinya, dengan demikian maka sistem pembelajaran harus mampu mempertimbangkan berbagai situasi dan tantangan yang dihadapi anak di rumah, seperti perannya sebagai saudara, siswa, dan anggota keluarga. Kedua, nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan agama Kristen harus disesuaikan dengan keadaan kehidupan anak. Misalnya, nilai-nilai seperti cinta, pengampunan, dan kejujuran harus diajarkan dengan cara yang spesifik dan relevan dengan situasi anak sehari-hari agar mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Peneliti lainnya, yaitu Hendrik Legi dan Herdianto Sibarani, menyatakan bahwa dalam upaya untuk menjaga dampak positif dalam hal moral dan karakter siswa, Pendidikan Kristen harus fokus pula pada pengembangan kurikulum yang sesuai. Dengan menggabungkan isu-isu mutakhir, pengembangan rencana teknik pembelajaran, perpaduan nilai-nilai Kristen dalam semua topik belajar, pendekatan berbasis kondisi nyata, keikutsertaan peserta didik, dan evaluasi rutin, pendidikan Kristen dapat menjadi kekuatan yang tangguh dalam membimbing peserta didik guna menghadapi perkembangan dunia yang dinamis (Legi & Sibarani, 2023). Pengalaman anak dalam

berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungannya juga mempengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Kristen. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen di rumah yang efektif harus mampu mempertimbangkan pengalaman sosial, budaya, dan lingkungan anak ketika merancang konten pembelajaran yang menarik dan relevan. Dalam pembahasan lebih lanjut, penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor seperti lingkungan sosial anak, budaya, dan perkembangan psikologis juga berperan penting dalam menyusun rencana-rencana pembelajaran yang efektif. Misalnya, anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang penuh dengan budaya dan nilai-nilai berbeda mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran Kristen yang berbeda dibandingkan anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang lebih homogen. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang holistik dan berbasis empiris dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga. Sistem pembelajaran yang mempertimbangkan aspek-aspek tersebut sewajarnya bisa menjadi sumbangsih yang besar bagi pengembangan karakter, nilai-nilai spiritual, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan rumah.

Semua itu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang telah diterapkan di sekolah sangatlah penting untuk dipahami para orang tua di rumah guna mengetahui dan memahami untuk selanjutnya mensinergikan dan menerapkan hal-hal apa yang diperoleh anak-anak dalam proses belajar tentang kekristenan di sekolah dengan materi pembelajaran yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Namun di sisi lain, bahwa keteladanan dari orang tua dapat melekat pada anak-anak dalam pergaulan sosial, pergaulan di sekolah ataupun juga interaksi dengan teman-teman sekolah minggu mereka.

Penggunaan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks keluarga mencakup berbagai dimensi penting yang saling melengkapi. Pertama, aspek pemahaman teologis menekankan pentingnya studi mendasar mengenai doktrin-doktrin Kristen, sejarah gereja, serta praktik liturgis yang menjadi kerangka dasar bagi pendidikan iman di rumah. Kedua, aspek pembentukan karakter dipandang sebagai fokus utama, di mana tenaga pengajar maupun orang tua berperan bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dalam diri anak. Sigalingging dan Raranta (2022) menekankan bahwa proses ini harus diarahkan pada pengembangan karakter melalui nilai

kasih, kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati (Sigalingging & Raranta, 2022). Selanjutnya, Noach dkk. (2022) menguraikan bahwa penguatan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen berawal dari pengetahuan nilai-nilai Kristiani yang didukung oleh keteladanan orang tua, pemberian motivasi, pembiasaan, serta penerapan norma dan aturan sosial (Noach et al., 2022). Dimensi lainnya meliputi Alkitab dan doa sebagai sarana utama dalam mengenalkan narasi iman sejak usia dini; pelayanan pastoral dan pekerjaan sosial yang menumbuhkan kepekaan anak terhadap kehidupan komunitas; diskusi dan refleksi keluarga sebagai medium internalisasi ajaran Kristen dalam praktik keseharian; serta kegiatan keagamaan seperti ibadah keluarga, pembelajaran Alkitab, maupun keterlibatan dalam pelayanan masyarakat. Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terbangun melalui kombinasi antara transmisi nilai iman, penguatan karakter, dan praktik spiritual yang kontekstual dengan kehidupan anak.

Pendidikan Agama Kristen di rumah mencakup berbagai aspek penting yang mendukung pemahaman iman secara menyeluruh. Aspek pemahaman Alkitab meliputi studi struktur kitab suci, tokoh-tokoh utama, serta pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Aspek teologi Kristen menekankan doktrin-doktrin dasar seperti Trinitas, kasih Allah, keselamatan, dan kebangkitan Kristus. Doa dan kehidupan rohani dilatihkan melalui praktik doa teratur, perenungan Alkitab dan refleksi keluarga. (Warwer, 2023) Etika Kristen berfokus pada penghayatan nilai kasih, kejujuran, kesetiaan, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, sejarah gereja memberikan pemahaman mengenai perkembangan iman dari masa ke masa, sementara pelayanan dan misi menumbuhkan partisipasi anak dalam ibadah, pengabdian, dan pemberitaan Injil. Dimensi lain yang penting adalah kebiasaan beribadah dalam keluarga, diskusi dan refleksi tentang ajaran iman, serta sastra Kristen yang memperkaya wawasan rohani. Selain itu, aspek kehidupan praktis mengajarkan penerapan nilai iman dalam mengelola konflik, membangun relasi sehat, dan menghadapi tanggung jawab sosial (Warwer, 2023). Keseluruhan elemen tersebut dapat dikembangkan melalui materi pembelajaran, kegiatan interaktif, dan bacaan rohani yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak, sehingga pendidikan iman di rumah tetap relevan dan efektif.

Beberapa konsep implementasi Pendidikan Agama Kristen di rumah dapat dirancang melalui berbagai bentuk kegiatan. Doa dan renungan harian merupakan praktik dasar, di mana

anak dibiasakan berdoa bersama serta merenungkan firman Tuhan setiap hari. Fonataba (2023) menegaskan bahwa pembacaan dan perenungan Alkitab secara teratur memberikan manfaat rohani yang signifikan dan menjadi sarana komunikasi dengan Allah (Fonataba, 2023). Pelajaran Alkitab dan pengajaran Kristen dapat disampaikan melalui cerita-cerita Alkitab, buku rohani anak, maupun metode kreatif seperti permainan, drama, atau karya seni. Rantesalu dan Herman (2023) menekankan bahwa pendekatan naratif dan visual lebih mudah diterima lintas generasi serta membantu memperdalam memori iman anak (Rantesalu & Herman, 2023). Nilai etika dan moral Kristen perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan keluarga, seperti mempraktikkan kasih, kejujuran, dan kesabaran, serta melibatkan anak dalam tindakan pelayanan sosial, misalnya mengunjungi orang sakit atau membantu sesama yang membutuhkan. Selanjutnya, kebiasaan ibadah keluarga seperti membaca Alkitab, doa bersama, dan pujian, memperkuat ikatan rohani antar anggota keluarga, sekaligus menumbuhkan kebiasaan anak berpartisipasi dalam kegiatan rohani di gereja. Terakhir, misi Kristiani dapat diperkenalkan melalui keterlibatan keluarga dalam pelayanan dan proyek sosial gereja, termasuk program misioner dan kegiatan amal. Ritonga dan Rantung (2018) menekankan bahwa melalui pendidikan iman di rumah, anak-anak dipersiapkan bukan hanya untuk mengenal Kristus sebagai Juruselamat, tetapi juga untuk menyatakan kesaksian hidup sebagai bagian dari panggilan bermisi (Ritonga & Rantung, 2018).

Melalui penerapan yang praktis dan menarik seperti di atas, anak-anak dapat mempelajari dan mengamalkan ajaran Kristen di dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang membuat mereka senang, bermakna, dan relevan dengan situasi yang mereka alami sendiri. Selain itu, orang tua juga bisa memperkaya wawasan dengan menyediakan waktu untuk mengikuti seminar-seminar yang mungkin diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan maupun organisasi-organisasi gerejawi.

### **Implementasi**

Ulangan 6:7 menegaskan kewajiban orang tua Kristen untuk menyampaikan pengajaran Alkitab kepada anak-anak mereka, yang berisi perintah dan larangan Allah, secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan. Praktik pengajaran yang terus-menerus ini memperlihatkan bahwa pendidikan iman bersifat integratif dalam kehidupan sehari-hari,

bukan sekadar ritual sesaat. Nainggolan dkk. (2021) menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua bukan hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi terutama memperkenalkan Allah secara benar melalui dasar Alkitab (Nainggolan, 2021). Firman Tuhan menjadi aspek utama yang membentuk karakter anak, melampaui transfer kognitif dan berfungsi sebagai pedoman spiritual serta moral. Dalam kerangka pendidikan agama Kristen, prinsip ini memperlihatkan bahwa keluarga merupakan pusat utama pewarisan iman, sekaligus fondasi bagi kolaborasi dengan sekolah dan gereja.

Dalam keseharian anak usia sekolah dasar, mata pelajaran agama Kristen yang diajarkan di sekolah perlu ditindaklanjuti melalui keterlibatan aktif orang tua di rumah. Bentuk intervensi dapat dilakukan dengan berdiskusi mengenai materi yang dipelajari, sehingga orang tua dapat melengkapi dan memperdalam pemahaman anak terkait ajaran kekristenan. Prajnamitra dan Uriptiningsih (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti kuis atau tanya jawab dapat mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif (Prajnamitra & Uriptiningsih, 2021). Melalui interaksi ini, anak berlatih mengemukakan argumen secara logis sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, pendampingan orang tua dalam mengerjakan tugas sekolah memperkuat keterhubungan antara ranah akademik dan spiritual. Kolaborasi antara guru dan orang tua idealnya ditopang oleh keteladanan nyata. Hutahaeen dkk. (2021) menekankan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk secara konsisten memberikan teladan dan didikan rohani di rumah, sementara guru berperan menanamkan nilai karakter melalui perilaku yang ditunjukkan di sekolah (Hutahaeen et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan iman anak berkembang melalui sinergi antara bimbingan akademik, praktik dialogis, dan keteladanan yang konsisten dari kedua pihak.

Di sisi lain, sinergi antara gereja dan keluarga dapat diwujudkan melalui praktik pembelajaran iman di sekolah minggu. Misalnya, anak-anak diberikan renungan mingguan yang setiap harinya dilengkapi dengan pertanyaan reflektif. Tugas ini mendorong anak untuk membaca, merenungkan, dan memahami firman Tuhan, sementara orang tua berperan mendampingi mereka dalam proses tersebut agar pesan Alkitab benar-benar dimengerti. Fonataba (2023) menekankan bahwa renungan firman Tuhan merupakan hasil refleksi yang lahir dari pembacaan Alkitab, yang kemudian dihidupi dalam praktik keseharian (Fonataba, 2023). Selain itu, orang tua dapat melengkapi pendidikan rohani anak dengan cerita-cerita

Alkitab bergambar yang sesuai usia. Pendampingan orang tua dalam membaca dan mendiskusikan cerita Alkitab bukan hanya membantu menjawab pertanyaan yang muncul, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara orang tua dan anak. Dengan demikian, sinergi keluarga dan gereja tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terinternalisasi dalam pengalaman belajar iman anak sehari-hari.

Hasil kajian literatur menegaskan bahwa peran orang tua bersifat fundamental dan tidak tergantikan dalam proses pembentukan iman anak. Melalui keteladanan hidup sehari-hari, anak memperoleh pengalaman konkret mengenai nilai iman, kasih, disiplin, dan integritas yang menjadi fondasi pertumbuhan rohani mereka. Keteladanan ini sekaligus melengkapi fungsi pengajaran formal yang diperoleh di sekolah dan pembinaan rohani yang diberikan di gereja. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja terbukti menjadi elemen krusial dalam memperkuat Pendidikan Agama Kristen secara holistik: keluarga memberikan teladan nyata, sekolah menyajikan pengajaran yang sistematis, dan gereja membangun komunitas iman yang mendukung perkembangan spiritual anak. Ketiga lembaga ini, ketika bekerja secara terpadu, memungkinkan nilai iman Kristen tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen bergantung pada keterpaduan peran tripusat pendidikan, di mana keteladanan orang tua menjadi dasar utama yang kemudian diperkaya oleh peran sekolah dan gereja. Proses integratif ini menjadikan anak lebih siap menghadapi tantangan zaman dengan iman yang kokoh, karakter yang utuh, dan relevansi praksis nilai Kristiani dalam kehidupan sosial mereka.

## **KESIMPULAN**

Peran orang tua terbukti sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik melalui motivasi, teladan hidup, maupun keterlibatan langsung dalam proses belajar. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat prestasi akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kerja keras. Pendidikan Agama Kristen di rumah menjadi sarana penting bagi orang tua untuk menanamkan iman melalui teladan, pembiasaan rohani, dan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan spiritual anak. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja menjadikan proses pendidikan

lebih komprehensif dalam membentuk karakter Kristiani. Dengan demikian, pendidikan yang holistik dapat mendorong anak memahami dan menghidupi ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat identitas iman dan kepribadiannya.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian mendatang perlu menggali lebih dalam peran ayah dan ibu secara spesifik dalam mempengaruhi prestasi akademik dan perkembangan anak. Kajian longitudinal dapat digunakan untuk menilai efektivitas model perilaku orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar anak dari waktu ke waktu. Selain itu, penting meneliti dampak keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah serta kolaborasi dengan lembaga keagamaan terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Penelitian kualitatif dengan wawancara dan survei dapat memberikan gambaran strategis mengenai praktik terbaik yang dapat diterapkan orang tua. Fokus lain yang relevan adalah evaluasi penerapan Pendidikan Agama Kristen di rumah serta pemahaman orang tua tentang kontribusinya terhadap iman dan spiritualitas anak. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut akan memperkaya wawasan tentang strategi optimal dalam mendukung perkembangan holistik anak.

### **REFERENSI**

- Boiliu, F. M. (2025). Mengasah Hati, Pikiran dan Iman: Integrasi Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam Perkembangan Anak. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/8m3ant17>
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>
- Didin, Solihin Bin; PAP, Y. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Iman Kristen Kepada Anak. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Duha, S. P. I., Tulus, J., Marpaung, N. B., Hendi, H., & Marlianus, D. (2024). Pendekatan Alkitabiah dalam Membantu Anak Usia 2-5 Tahun Mengembangkan Kemampuan Berbicara. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 154–167.

<https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i2.536>

Fonataba, H. V. (2023). Renungan Harian Kristen Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Keluarga. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual*, 3(1).

<https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i1.85>

Harefa, D., Sinaga, E., Hia, A. M. R., & Naibaho, A. P. M. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 112–123.

<https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.370>

Hutahaean, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>

Kurniawan, J. (2024). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen (Pak) Di Era Revolusi Industri 4.0: Gadget Dan Tantangannya. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 6(1). <https://doi.org/10.54783/jin.v6i1.882>

Lanu, Y., & Silaen, R. T. (2023). Signifikansi Keteladanan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3).

Legi, H., & Sibarani, H. (2023). Problematika Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2). <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.13>

Lusia Rahajeng. (2022a). Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga yang Berkarakter. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i2.46>

Lusia Rahajeng. (2022b). Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga yang Berkarakter. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i2.46>

Manurung, K. (2022). Memitigasi Peranan Ayah dalam Menanamkan Ketekunan pada Anak Usia Dini di Keluarga Kristiani. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.232>

Mbo'oh, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Spiritualitas Anak. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1).

- <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.12>
- Nainggolan, S. (2021). Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2).  
<https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.43>
- Noach, Y. M. C., Se'u, W. G. G., Baun, S., Liu, Y., Anayomi, M., Tasoin, Y., Decarvalho, T., Tasoin, O., Kabnani, E., & Oematan, F. (2022). Workshop Pembentukan Karakter Pemimpin Kristiani bagi Kaum Muda di Jemaat GMIT Maranatha Oebufu Klasis Kota Kupang Timur. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3).  
<https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1844>
- Norlena, I. (2015). Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Anak. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1).
- Pattipeiluhu, K., & Tasijawa, R. (2024). Fungsi Kontrol Keluarga Kristen dan Pembentukan Karakter Anak Generasi Alpha: Sebuah Studi Kasus di GKI EL-ROI Sentani. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 40–53.  
<https://doi.org/10.53547/realkiddos.v3i1.589>
- Prajnamitra, T., & Uriptiningsih, A. L. (2021). Penerapan Paikem Gembrot Berdasi Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid - 19 Di Sekolah Dasar. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2).  
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.19>
- Prasetya, D. S. B., Siantanjani, Y., S, D. L., & Pasuang, D. (2024). Peningkatan Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritualitas Dan Partisipasi Pemuda Dalam Gereja Lokal Di Kampung Ormu Wari, Distrik Ravenirara, Kabupaten Jayapura, Papua. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 38–51.  
<https://doi.org/10.53547/realcoster.v7i2.591>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2). <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rantesalu, S. B., & Herman, J. (2023). Pembelajaran berbasis semiotika bagi kecerdasan spiritual anak dalam konteks keluarga Kristen Toraja. *KURIOS*, 9(2).  
<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.766>

- Ringo, S. S. (2023). Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Berdasarkan Amsal 4:1-4 dan Implikasinya Bagi PAK di Keluarga. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 98–111. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.362>
- Ritonga, N. &, & Rantung, D. A. (2018). Evaluasi Implementasi PAK Keluarga ... | 107. *Evaluasi Implementasi Pak Keluarga Di Gkri Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur*, 2(2).
- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1). <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>
- Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Susmiati, S., & Tafonao, T. (2023). Urgenitas Pendidikan Usia Dini Dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak Berbicara Di Keluarga. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i1.375>
- Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.92>
- Wangania, Judith; Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>
- Warwer, F. (2023). Pembelajaran Berbasis Masalah: Diajukan Sebagai Model Kajian Alkitab dalam Ibadah Keluarga. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(1), 59–74. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i1.384>
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>